

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seseorang yang telah memasuki masa lansia (lanjut usia) akan mengalami berbagai kemunduran, baik kemunduran fisik, mental, maupun sosial (Azizah, 2011). Proses menua (*aging proses*) biasanya akan di tandai dengan adanya perubahan fisik-biologis, mental ataupun psikososial. Perubahan fisiologis di antaranya adalah, penurunan sistem persyarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler, sistem pengaturan temperatur tubuh, sistem respirasi, sistem endoktrin, sistem kulit, sistem perkemihan, sistem muskuloskeletal, perubahan mental pada lansia yaitu terjadi perubahan kepribadian, memori dan perubahan intelegensi, perubahan psikososial adalah perubahan dalam cara hidup (Sandu Adan, 2016).

Lansia pria maupun wanita mengalami berbagai macam masalah kesehatan yang menyebabkan disfungsi organ pada sistem tubuh tertentu, salah satu perubahan akibat proses penuaan termasuk organ sistem perkemihan terjadi melemahnya tonus kandung kemih dan sfingter uretra, sehingga timbulnya kontraksi yang tidak terkontrol pada kandung kemih yang menimbulkan rangsangan berkemih sebelum waktunya (Refany et al., 2021).

Inkontinensia urin fungsional berarti pengeluaran urin secara spontan pada sembarang waktu di luar kehendak (*involunter*). Prevalensi inkontinensia urine fungsional di Indonesia sangat signifikan. Pada tahun

2017 diperkirakan sekitar 5,8% dari jumlah penduduk mengalami inkontinensia urin fungsional . Hasil survei yang dilakukan di rumah sakit-rumah sakit menunjukkan penderita inkontinensia urine fungsional di Indonesia sampai mencapai 4,7% atau sekitar 5- 7 juta penduduk dan 60 % diantaranya adalah lansia. Pada tahun 2022 di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan jumlah lansia sebanyak 110 orang, pasien laki-laki sebanyak 49 dan perempuan sebanyak 61. Pasien dengan kasus inkontinensia urine fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Wredha Magetan berjumlah 22 orang (PSTW Magetan,2022).

Proses menua mempengaruhi perubahan pada system perkemihan. Perubahan yang terjadi pada sistem perkemihan yaitu penurunan tonus otot saluran kemih (uretra). Otot pada system perkemihan menjadi lemah,kapasitas menurun sampai 200 ml. Keluarnya urin yang tidak terkontrol terjadi ketika tekanan di kandung kemih melebihi tekanan uretra maksimum. Saat menganalisis inkontinensia urin fungsional , pertama-tama harus mencari dahulu adanya disfungsi uretra atau sfingter, atau keduanya. Fungsi sfingter yang terganggu menyebabkan kandung kemih bocor bila batuk atau bersin, bisa juga disebabkan oleh kelainan di sekeliling daerah saluran kencing, fungsi otak besar yang terganggu dan mengakibatkan kontraksi kandung kemih, terjadi hambatan pengeluaran urine dengan pelebaran kandung kemih, urine banyak dalam kandung kemih sampai kapasitas berlebihan (D.A & Martiningsih, 2014).

Gangguan sindrom geriatri yang disebabkan oleh perubahan dan penurunan fisik tentu saja dapat mempengaruhi penurunan kualitas hidup

lansia. Inkontinensia urin fungsional memiliki implikasi medis, psikososial, dan ekonomi. Konsekuensi medis dari inkontinensia urin berkontribusi terhadap ulkus dekubitus, infeksi saluran kemih, sepsis, gagal ginjal, dan peningkatan mortalitas. Efek psikososial meliputi rasa percaya diri yang rendah, hambatan terhadap aktivitas sosial dan seksual, depresi, dan ketergantungan pada orang lain (Agoes, dkk, 2011).

Peran perawat dalam penanganan inkontinensia urine fungsional dengan memberikan latihan berkemih berguna untuk mengajarkan kemampuan melakukan eliminasi urine, perawat memonitor pola berkemih, menyiapkan toilet yang aman. Latihan berkemih membantu melakukan eliminasi urine secara terjadwal, latihan ini dapat memperbaiki pengeluaran urine yang tidak terkontrol. Dalam latihan berkemih juga dapat membantu dengan menyiapkan alat berkemih di dekat dan mudah di jangkau oleh klien. Oleh karena itu dengan melatih berkemih dapat menjadi solusi meningkatkan kemampuan mengontrol berkemih pada lansia. Pengkajian dilakukan sesuai dengan gangguan eliminasi, maka perawat dapat membantu meningkatkan kualitas kehidupan bagi lansia (SIKI, 2018).

Pada firman Allah SWT dalam QS. Al Muddatstsir [74]: 4 yang artinya : *“Dan bersihkanlah diri kalian”*. Salah satu makna “membersihkan diri” dalam ayat di atas adalah membersihkan diri dari najis dan kotoran. Di antara najis atau kotoran yang harus (wajib) dibersihkan adalah air kencing. Tidak membersihkan diri dari air kencing termasuk salah satu dosa yang dianggap remeh oleh sebagian kaum muslimin, padahal hal itu termasuk dosa besar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “ Asuhan Keperawatan Pada Lansia dengan masalah Keperawatan Inkontinensia Urine Fungsional.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urin fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada lansia Inkontinensia urine fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada lansia Inkontinensia urine fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada lansia Inkontinensia urine fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
4. Melakukan tindakan keperawatan pada lansia Inkontinensia urine fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada lansia Inkontinensia urin fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada lansia Inkontinensia urin fungsional di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai teori dan aplikasi penerapan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Bagi pasien dan keluarga adalah mendapat asuhan keperawatan yang efektif, efisien dan sesuai dengan standart asuhan keperawatan untuk mengatasi inkontinensia urine fungsional pada gangguan eliminasi urine.

2. Bagi UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan

Dapat dijadikan pedoman dalam pemberian informasi tentang metode apa saja yang dilakukan untuk mencegah agar tidak memperparah pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teori keperawatan khususnya dengan asuhan keperawatan pada lansia dengan gangguan eliminasi urine dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan ataupun gambaran tentang inkontinensia urine fungsional serta sebagai penambah wawasan dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan inkontinensia urine fungsional.

